

TUGAS MATA KULIAH

SIKAP KITA TERHADAP PERTENTANGAN ILMU INTUITIF DAN ILMU EMPIRIS DAN STATUS NILAI DALAM ILMU

**Disusun dalam rangka memenuhi tugas
Mata kuliah Filsafat Ilmu**

Dosen Pengampu:

Prof. Dr. Abu Su'ud



Disusun Oleh :

**Muhibbuddin
NPM : 11510044**

**PROGRAM PASCASARJANA
JURUSAN MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
IKIP PGRI SEMARANG
TAHUN 2011**

IDENTITAS PENULIS

Nama : Muhibbuddin
NPM : 11510044
Tempat lahir : Batang
Tanggal lahir : 16 Oktober 1975
Alamat : RT.04 Rw.03 Dk.Kauman Desa Tersono Kec.Tersono
Kab.Batang Jawa tengah. Ph.081325893091, 0857 277 277 14
www.suaramuhibbuddin.wordpress.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas selesainya tugas berupa artikel judul “*Sikap Kita Terhadap Pertentangan Ilmu Intuitif Dan Ilmu Empiris Dan Status Nilai Dalam Ilmu*”.

Artikel ini penulis susun dalam rangka memenuhi salah satu sebagai tugas mata kuliah Filsafat Ilmu pada Program Pascasarjana Jurusan Magister Manajemen Pendidikan IKIP PGRI Semarang Tahun Akademik 2011/2012.

Dengan segala penuh kesadaran, penulis menyadari bahwa penulisan makalah ini masih penuh dengan banyak kekurangan dan kelemahan, sehingga demi perbaikan, penulis masih mengharapkan ada bimbingan, kritik, saran dan pengarahan, baik dari dosen pengampu maupun rekan-rekan seperjuangan.

Dalam kesempatan ini, penulis sampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof.Dr.Abu Su'ud
2. Rekan-rekan seperjuangan

Demikianlah, *tak ada gading yang tak retak*, saran dan kritik penulis harapkan. semoga makalah ini bisa memberikan manfaat bagi kita semua. Amien.

Semarang, Oktober 2011

Penulis,

Muhibbuddin

NPM.11510044

BAGAIMANA MENGHADAPI PERTENTANGAN ILMU INTUITIF DAN ILMU SAINS?

Menurut Soejono Soemargono (1983) dalam *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar* (Surajiyo, 2005:59), Pengetahuan meliputi pengetahuan non ilmiah dan pengetahuan ilmiah. Pengetahuan non ilmiah merupakan pengetahuan yang diperoleh dengan landasan bukan dari kaedah-kaedah keilmiah yang diakui dunia sains, serta bersifat non empiris.

Pengetahuan ini hidup dalam hati manusia yang mengetahui sesuatu tetapi didapatkan dari mimpi, firasat dan pemahaman manusia terhadap sesuatu obyek dalam pengalaman hidupnya, baik yang mengembang di masa lalunya maupun di masa akan datang.

Pengetahuan tersebut muncul melalui instrumen indrawi, pengecapan lidah, pembauan dan perabaan kulit, sehingga pengetahuan ini bersifat subyektif, spekulatif, ekspresif dan aktif. Subyektif, sebab pengetahuan non ilmiah tidak dapat ditelusuri obyektivitasnya oleh orang lain setinggi apapun pendidikannya. Spekulatif, sebab pengetahuan ini didasarkan pada idea subyektif yang tidak jelas secara empiris. Ekspresif, sebab merupakan ungkapan apa yang ada dalam hati seseorang. Dikatakan aktif sebab pengetahuan ini umumnya selalu ada dan sulit untuk diubah, apalagi diluruskan oleh individu lain yang tidak terlibat dalam proses pemerolehan ilmu non ilmiah ini.

ILMU INTUITIF

Termasuk dalam pengetahuan non ilmiah ini adalah pengetahuan intuitif, yaitu pengetahuan yang diperoleh dari “wangsit” atau ilham yang datang dari alam metafisik atau cenderung ghaib. Penerima pengetahuan ini tidak menjejaki dan menelusuri urutan “unsur pribadi ghaib” yang membawa berita dan terlibat dalam lahirnya obyek intuisi ini.

Umumnya pengetahuan ini menjadi pedoman dan petunjuk tentang sesuatu yang akan terjadi di masa depan, misalnya tentang ramalan-ramalan akan adanya sesuatu dan akan terjadinya suatu peristiwa. Pengetahuan intuitif ini juga memiliki kategori dan ciri pengetahuan non ilmiah, di mana sifatnya subyektif, spekulatif, ekspresif dan aktif.

Dalam <http://www.belindch.wordpress.com> disebutkan bahwa pengetahuan intuitif pada hakikatnya merupakan pengetahuan yang diperoleh lewat pengalaman langsung seseorang dan menghadirkan pengalaman serta pengetahuan yang lengkap bagi orang tersebut. Pengetahuan jenis ini bersifat subyektif, sebab hanya dialami oleh orang tersebut (Russell, 2010). Kartanegara (2005) dalam <http://www.belindch.wordpress.com> juga menyebutkan bahwa pengetahuan intuitif bersumber pada naluri/hati seseorang.

Adanya batin dalam diri manusia menjadi sumber muncul dan hidup suburnya pengetahuan intuitif ini. Batin menyampaikannya secara langsung tanpa perantara apapun, baik dari proses

internalisasi maupun aliran arus akal pikiran penerima pengetahuan tersebut, terlebih dari sentuhan indera. Pengetahuan ini juga bisa untuk membentuk pikiran seseorang dalam kapasitasnya yang mampu menggerakkan seluruh alat tubuh, sehingga timbul gerakan dan perilaku ataupun tindakan sadar yang di luar dugaan dan seolah-olah atas dasar kemauan tanpa pertimbangan.

Kita bisa saksikan orang yang diliputi bisikan intuisi ini, berbicara dan berbuat di luar nalar dirinya dan apalagi orang lain. Walaupun seseorang yang memiliki pengetahuan intuitif ini sadar pada saat ia berbicara dan berbuat, tetapi datangnya pengetahuan ini berawal dari proses yang tidak disadarinya, sehingga terkesan tiba-tiba dan mengagetkan orang lain. Pengetahuan ini muncul sebagai hasil penghayatan, ekspresi dan individualitas seseorang, sehingga validitas pengetahuan ini sangat bersifat pribadi. Pengetahuan intuitif disusun dan diterima dengan kekuatan visi imajinatif dalam pengalaman pribadi seseorang (Kneller, 1971). Intuisi lahir tanpa adanya pemikiran dan pembelajaran, sehingga bentuknya juga individualis dan ekspresif, sejauh ekspresi tersebut bersifat mengubah berbagai kesan yang kita terima, melalui potensi imajinasi aktif (fantasia) ke dalam wujud berbagai kesatuan imaji maupun keberadaan keseluruhan secara esensial yang bersifat individual (Supangkat, 2006).

Apa yang dihasilkan dari proses intuisi ini tidaklah selalu ditetapkan sebagai kebenaran dalam arti sebenar-benarnya. Maksudnya, jika seseorang memiliki intuisi tentang akan terjadinya atau akan adanya sesuatu tidak selalu menjadi kenyataan yang dapat disaksikan oleh orang banyak sehingga pengetahuan intuitif ini diakui secara empiris.

ILMU EMPIRIS

Selain non ilmiah, salah satu bentuk ilmu adalah ilmu ilmiah. Menurut Surajiyo (2005:58), pengetahuan ilmiah adalah segenap hasil pemahaman manusia yang diperoleh dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Prosedural ilmiah ini menentukan dalam kapasitas dan validitas pengetahuan tersebut. Metode ilmiah ini menghasilkan ilmu sains atau bisa disebut sebagai ilmu empiris, sebab melalui proses empiris lahiriah.

Urutan-urutan yang harus dilalui, setahap demi setahap, bermula dari pengamatan, memunculkan hipotesis dan setelah dilakukan pembuktian hipotesis berulang kali, diperoleh sebuah hasil akhir dalam bentuk pemahaman dan pengetahuan tertentu dinamakan metode ilmiah. Proses ilmiah tersebut sistematis dan mendasarkan pada wujud-wujud fisik yang nyata dan lahiriah.

Hasil pengetahuan melalui prosedur metode ilmiah berbentuk teori. Dalam perjalanan sejarah manusia, dari sekian banyak teori yang diakui kebenarannya di suatu zaman, sebenarnya banyak juga teori yang gugur oleh teori yang lebih akhir dan terbaru.

Dengan demikian, ilmu yang didapat dari proses empiris ini tidaklah disebut sebagai sebuah kebenaran dalam arti sebenar-benarnya, tetapi hanya mendapatkan status “kebenaran dari sudut

pandang metode ilmiah”, yang hasil pengamatan bisa menunjukkan konklusi berbeda dari pengamatan dan penelitian sebelumnya.

TITIK TEMU ILMU INTUITIF DAN EMPIRIS

Memperhatikan beberapa pendapat dan pengertian antara ilmu intuitif dan ilmu sains atau ilmu empiris di atas, maka kita dapat memperoleh sebuah titik yang mempertemukan keduanya, meskipun juga tidak mungkin dipertemukan oleh pelakunya. Masing-masing pelaku (baca: ilmuwan) dalam kedua jenis ilmu tersebut berpegang teguh pada dasar masing-masing yang dianggap sebagai sebuah “kebenaran”.

Lebih jauh kita bisa mengungkap bahwa selain pada “obyek” pengetahuannya yang masing-masing bisa empiris bisa juga non-empiris, yang membedakan ilmu intuitif dan ilmu sains/empiris sebenarnya pada prosedur perolehan hasil pemahaman, tidak pada sisi kebenaran hasil pemahamannya, Yang satu menggunakan metode ilmiah yang bisa dilakukan oleh ilmuwan lain, yang satunya tidak melalui metode ilmiah tetapi berdasarkan pertimbangan subyektif yang sepihak yang tidak dapat diamati oleh orang lain.

Bahkan jika kita perhatikan lebih seksama, maka apa yang dihasilkan dari proses intuisi sesungguhnya “sebuah dugaan” yang dalam metode ilmiah dinamakan Hipotesis, yaitu kumpulan dugaan dan persepsi terhadap hasil pengamatan tentang obyek tertentu.

Dugaan atau isi intuisi manusia bisa benar-benar ada dan terjadi atau sebaliknya, hipotesis dalam metode ilmiah juga bisa benar-benar ada dan terjadi atau sebaliknya. Apabila menjadi kenyataan, maka intuisi tersebut disimpulkan sebagai “intuisi yang tepat dan benar”, dan dalam metode ilmiah apabila ada dan terjadi sesuai hipotesis, maka disimpulkan bahwa “hipotesis tersebut tepat dan benar”.

Disebabkan intuisi ini subyektif, maka bisa dilakukan oleh semua orang tanpa kapasitas pendidikan tertentu dan tanpa perlu ada proses ilmiah.

TITIK PEMISAH ILMU INTUITIF DAN EMPIRIS

Yang akan menjadi titik pemisah dari keduanya selama-lamanya adalah jika intuisi tersebut membicarakan tentang sesuatu yang berwujud metafisik dan ghaib, yang unsur hipotesis dalam keilmiahan tidak akan dan tidak mungkin diwujudkan oleh ilmuwan manapun. Sesuatu yang ghaib dan metafisik tidak dapat dikaji secara metode ilmiah, sebab syarat metode ilmiah adalah adanya dukungan bukti-bukti fisik dalam pengamatannya, yang dalam hukum metafisik dan ghaib, bukti ini tidak ada, atau mungkin ada tetapi sifatnya personal.

Dalam kata lain, jika yang dikaji adalah obyek yang bentuknya metafisik dan ghaib, maka ilmu intuitif dan ilmu empiris tidak akan bertemu sampai kapanpun, artinya tetap akan ada pertentangan antara ilmu intuitif dan ilmu empiris. Akan tetapi, jika bentuknya benda atau kejadian fisik, maka bisa bertemu pada titik hipotesis, selama ada niat atau semangat untuk mengakui keberadaan pengamatan

melalui metode ilmiah ini.

Kenyataannya, walaupun kedua ilmu ini bisa bertemu dalam obyek pengamatan tertentu, masing-masing “ilmuwan” dari ilmu intuitif dan ilmu empiris tidak saling menerima kelemahan metode yang digunakan, sehingga timbul pertentangan yang tidak ada ujungnya.

Menurut Surajiyo (2010:62-63), ada lima ciri-ciri pengetahuan ilmiah, yaitu

1. Empiris. Terhasil dari pengamatan percobaan
2. Sistematis. Berbagai data saling berhubungan dan ketergantungan yang teratur
3. Obyektif. Bebas prasangka dan kesukaan pribadi.
4. Analitis. Adanya pembedaan pokok penelitian
5. Verifikatif. Dapat diperiksa kebenarannya oleh orang lain.

BAGAIMANA SIKAP KITA TERHADAP “PERTENTANGAN” ILMU INTUITIF DAN ILMU EMPIRIS?

Sebagai manusia yang memiliki unsur lahir dan bathin, unsur jasmani dan rohani, maka kode yang digunakan dalam proses untuk mendapatkan hasil sebuah pengamatan adalah kode lahir dan batin juga.

Kita harus menerima, selagi obyek yang diteliti dan diamati berbentuk jasmani dan fisik, maka ilmu empiris yang digunakan untuk menelaahnya. Selagi yang diamati atau hendak diketahui adalah metafisik dan ghaib, maka ilmu intuisilah yang digunakan. Dan oleh karena intuisi ini bisa dilakukan oleh semua orang tanpa ada pembedaan dan syarat-syarat tertentu, maka kita harus menerima juga bahwa intuisi seseorang dengan orang lain bisa berbeda, sehingga hasil kesimpulannya juga berbeda. Perbedaan ini tidak memusnahkan intuisi, tidak juga menghapus apa yang di anggap benar menurut intuisi seseorang.

Dalam hukum ini berlaku bahwa apa yang dianggap benar oleh seseorang, belum tentu benar menurut pandangan orang lain. Maka, sikap utama kita adalah kelapangan hati untuk menerima perbedaan dan intuisi setiap manusia, selagi masih dalam batas-batas yang memenuhi syarat peraturan yang berlaku dan wajar dari sudut pandang kenormalan dan orang banyak.

APAKAH ILMU (EMPIRIS) ITU BEBAS, BISA BEBAS ATAU TIDAK BEBAS NILAI SAMA SEKALI?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, kita harus membahas pengertian ilmu dan nilai itu sendiri. Menurut Singgih Iswara (2010:59), Ilmu atau bahasa Inggrisnya *science*, berasal dari bahasa Arab (*Ilm*) yaitu suatu bentuk aktivitas manusia yang dengan melakukannya umat manusia memperoleh suatu pengetahuan dan pemahaman yang senantiasa lebih lengkap dan lebih cermat tentang alam di masa lampau, sekarang dan akan datang, serta suatu kemampuan yang meningkat untuk menyesuaikan dirinya dan/atau mengubah lingkungannya serta mengubah sifatnya sendiri.

Sementara definisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1995:690), nilai adalah harga. Dan oleh karena nilai itu merupakan harga, maka tidak ada ukuran atau parameter yang jelas dan obyektif untuk menilai harga suatu obyek, sebab pemberi nilai dalam hal ini memiliki subyektivitas dan apresiasi tersendiri yang spesifik dan unik terhadap harga tersebut.

Kemudian, untuk membahas ini, kita bisa memperhatikan pernyataan dari Russel, yaitu bahwa persoalan yang mengacu pada nilai berada di luar ilmu, bukan karena persoalan tersebut bersentuhan dengan filsafat, melainkan karena “persoalan nilai sama sekali terletak di luar ranah pengetahuan”. Ketika kita mengatakan bahwa sesuatu itu memiliki nilai, kita tidak menyatakan suatu fakta yang bebas dari perasaan pribadi kita; malahan kita memberikan ungkapan atas emosi kita sendiri.” (Russel, 2005).

Dari pengertian ilmu (baca:ilmu empiris) dan nilai tersebut, maka antara ilmu dan nilai ada saling kait meskipun berbeda area pembahasan dan pengamatannya. Jika sebuah nilai bisa timbul dikarenakan oleh sebuah ilmu, ilmu juga bisa ada melalui perantara adanya nilai tertentu. Ilmu muncul atas adanya pengamatan yang melahirkan hipotesis, dan nilai juga bisa melahirkan sebuah tuntutan obyek untuk diamati sehingga lahir hipotesis awal. Tetapi harus digarisbawahi bahwa ruang lingkup keberadaan ilmu dan nilai tetap berbeda, karena nilai bersifat subyektif sedangkan ilmu obyektif. Sebuah ilmu empiris bisa dianggap bernilai baik menurut sebagian orang, tetapi bisa dianggap bernilai buruk oleh sebagian orang lain.

Dengan kondisi tersebut maka dapat ditarik pemahaman lanjutan bahwa ilmu itu bebas nilai, sedangkan nilai bisa bebas ilmu, bisa juga terikat ilmu. Nilai bisa timbul karena emosi, firasat, duga prasangka, rasa suka dan benci, tetapi juga obyektivitas dengan menyandarkan pada bukti-bukti dukungannya.

Wujud ilmu itu abstrak. Sedangkan harga atau nilai diwujudkan kepada sesuatu obyek yang fisik dan empiris, walaupun penilaian tersebut dilakukan oleh sebuah pribadi yang memiliki sisi keabstrakan/batin yaitu manusia. Sesuatu yang abstrak tidak dapat dijadikan sebagai luahan penilaian dan ekspresi seseorang maupun kelompok masyarakat, bagaimanapun baik atau buruk penilaian tersebut.

Nilai itu sendiri bisa merupakan bagian dari sebuah prosesing fisik yang melibatkan dan

menuntut dukungan bukti fisik dalam beberapa tahapan kejadian, yang setelah tercukupinya variabel yang harus dilalui, maka akhirnya muncul nilai tertentu. Dan nilai dalam kasus seperti ini muncul mengikuti munculnya pengetahuan.

Pelaku penilaian adalah Subyek yang abstrak, sedangkan yang dinilai adalah obyek yang seharusnya konkrit. Obyek abstrak tidak dapat dinilai tepat dan akurat, kecuali prasangka-prasangka saja. Keabstrakan bersifat unik dan subyektiv.

Sesungguhnya, wujud ilmu mutlak dan tanpa batasan apapun. Sesuatu yang absolut tidak dapat menerima penilaian tepat dari sisi manapun, meskipun penilaian dilakukan oleh pribadi yang memiliki sisi keabstrakan juga.

DAFTAR PUSTAKA

Depdikbud.1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*. Jakarta:Balai Pustaka

Iswara, Singgih dan Sriwiyana, Hadi. 2010. *Filsafat Ilmu Dalam Pendidikan Tinggi*. Jakarta:Cintya Press.

Kartanegara, Mulyadhi. 2005. Integrasi Ilmu : Sebuah Rekonstruksi Holistik dalam <http://www.belindch.wordpress.com>. Unduh pada 25 Oktober 2011:17.17 WIB

Kneller, G. F. 1971. Introduction to the Philosophy of Education dalam <http://www.belindch.wordpress.com>. Unduh pada 25 Oktober 2011:17.17 WIB

Russel, Bertrand. 2005. Perjumpaan Sains-Agama dan Cita-Cita Politik dalam <http://grelovejogja.wordpress.com>. Unduh pada 25 Oktober 2011:20.06 WIB

Russell, B. 2010. The Problems of Philosophy dalam <http://www.belindch.wordpress.com>. Unduh pada 25 Oktober 2011:17.17 WIB

Supangkat, Jim dan Zaelani, Rizki A,. 2006. Ikatan Silang Budaya dalam <http://www.belindch.wordpress.com>. Unduh pada 25 Oktober 2011:17.17 WIB

Surajiyo. 2005. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta:PT.Bumi Aksara.